BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nietzsche dan Ateisme, adalah salah satu tema yang sering dilontarkan sehubungan dengan Nietzche dan karya-karyanya. Adapun yang ingin penulis kemukakan pertama adalah keberaniannya, karena dia dianggap telah menyatakan diri sebagai seorang ateis. Dalam tema " Tuhan telah mati" diulang-ulang sebagai bukti bahwa Nietzche memang seorang pemikir ateis. Apakah Nietzche seorang ateis? Penulis harus berhati-hati dalam menjawab pertanyaan ini. Sebab, di balik label "ateis" dan label lain yang ada, tak pernah terucapkan: " jahat". Berbagai pernyataan, juga keheranan tentang Nietzche biasanya terkait dengan kerangka baik dan buruk ini, ateisme bukan semata sebuah deskripsi melainkan sesuatu yang sangat jauh dari itu, yaitu sebuah pemberian nilai.[1]

Dalam bukunya *Zarathustra* Friedrich Nietzche menyatakan diri sebagai orang yang tidak bertuhan , dan ini merupakan bukti dari Nietzche sendiri bahwa dia memang ateis, tidak percaya pada suatu zat yang menciptakan jagat dan isinya, termasuk manusia. Kutipan ini menunjukkan bahwa Zahrathustra atau Nietzche tidak percaya bahwa dunia itu diciptakan. Ia percaya bahwa jagat adalah sesuatu yang berulang kali ada dan berulang kali tiada secara terus-menerus berkesinambungan. Maka, dari sisi ketertiban berbahasa, kita pantas

[1], Friedrich Nietzche, *ThusSpake Zarathustra,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebut dia ateis. Tapi dibalik ateismenya itu, ada sesuatu yang lebih mendasar dan sekaligus menunjukkan adanya dasar pemikiran yang tidak disadari orang teis, yaitu bahwa manusia bisa percaya pada Tuhan Pencipta Alam dia harus percaya terlebih dahulu bahwa jagat adalah ciptaan. Jadi, pada dasarnya, ketidakpercayaan atau ateisme Nietzche dalam hal ini bukanlah sesuatu yang tertuju pada Tuhan tapi tertuju pada konsep penciptaan jagat. Karena dia tidak percaya bahwa jagat ini adalah ciptaan, dengan sendirinya dan dengan logis pula ia bisa tidak percaya bahwa ada sesuatu yang bisa dikatakan sebagai pencipta-Nya. Maka, kita harus mengkoreksi anggapan bahwa pemikiran Nietzche didasarkan pada sikap anti Tuhan, termasuk pula pernyataan penulis di depan. Perbedaannya bukan pada bidang teologis, tapi pada kosmologi.

Lalu, mengapa Nietzche bersikeras bahwa Tuhan telah mati? Dia mengatakan bahwa kematian Tuhan itu disebabkan oleh rasa belas kasihan melihat keburukan-keburukan manusia. Dia tidak mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada. Dengan mengatakan bahwa Tuhan telah mati maka Nietzche tidak bisa dikatakan menegasi keberadaan Tuhan saat itu disebabkan oleh manusia, maka sebenarnya pernyataan ini lebih tertuju pada negasi terhadap eksistensi Tuhan secara metafisik, tapi lebih tertuju pada tidak berperannya kepercayaan akan Tuhan dalam kehidupan manusia pada umumnya. Pada poin terakhir ini, yaitu bahwa memang di jaman modern ini manusia makin banyak yang “tersesat”, banyak disetujui oleh orang teis. Bahwa ia mendeskripsikan situasi ini dengan pernyataan kontroversialnya itu menunjukkan bahwa Nietzche memandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama bukan dari dalam agama itu sendiri melainkan dari luar, ia memandang agama sebagai sebuah obyek penelitian.[2]

Maka, baik " tuhan" maupun " Tuhan" dalam pemahaman Nietzche adalah sebuah sistem yang diyakini, itu sebenarnya berasal dari kegiatan-kegiatan kepenyairan di masa lalu. Keyakinannya ini membuat dia mengambil sikap yang berbeda, dan karena perbedaan sikap ini berkenaan dengan sebuah hal yang telah diyakini selama ribuan tahun, ia menjadi tampak seperti iblis. Namun sebenarnya yang ada di balik "ateisme" itu adalah sebuah pengamatan tentang kesenjangan antara idealisme beragama dengan praktek kehidupan beragama. Jika orang-orang ateis memandang situasi modern dari sudut internal agama yaitu sebagai sebuah situasi yang makin lama makin menyeleweng dari jalan yang lurus dan merupakan sebuah borok yang harus diobati, maka Nietzche justru mengambil jalan sebaliknya, yaitu bahwa jika memang "kematian" Tuhan-lah yang tergambar dalam perilaku manusia, maka lebih baik kematian itu direngkuh dan dirayakan. Inilah obyektivitas Nietzche. Jika kaum teis menganggap bahwa kesenjangan itu harus dijembatani, maka Nietzche lebih memilih untuk menganggapnya sebagai "tanda-tanda cuaca". Metafor " tanda cuaca" ini pun bukan ciptaan-Nya melainkan sebuah alusi yang merujuk pada sabda-sabda itu yang dimau manusia, kalau memang manusia tidak mau lagi menyerahkan nasibnya kepada Tuhan.[3]

---

[2] Ibid,.hlm 8
[3] Ibid, hlm 6-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik Inilah khotbah untuk telinga mereka! Aku Zarathustra yang tak bertuhan, bersabda: "Siapakah yang lebih tak bertuhan daripada diriku, supaya aku dapat bersukacita dalam ajaran-Nya?"

Aku Zahrathustra yang tak bertuhan! Di mana akan kutemukan orang setara? Dan inilah orang yang setara denganku: yaitu dia yang memberikan Kehendak-Nya kepada diri-Nya sendiri dan menanggalkan semua penyerahan diri. Aku Zahrathustra yang tak bertuhan! Aku memasak semua kesempatan dalam periukku sendiri. Dan setelah matang barulah aku menerimanya sebagai makananku.

Maka kita lihat bahwa betapapun besarnya negasi yang timbul dari sikap seperti ini terhadap keyakinan Tuhan, sebenarnya Nietzche tidak memandangnya sebagai sebuah pemberontakan. Bukankah manusia sendiri yang telah bertingkah begitu memuakkannya sehingga keyakinan terhadap Tuhan tidak lagi bisa didapati di antara mereka? Ketika ribuan tahun telah berlalu dan kualitas moral manusia masih tetap seperti itu-itu saja (yang terbukti dari masih perlunya melaksanakan hukum-hukum yang telah diciptakan ribuan tahun yang lalu), ketika manusia tetap melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama dengan yang dilakukan di masa sebelum kemunculan Agama, maka sudah tiba saatnya mengambil langkah maju dengan berani. Maju, dalam artian tidak lagi memandang kewarisan masa lalu yang disebut Agama itu, melainkan memandang ke masa depan yang jauh dan belum pasti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nietzche memandang posisi manusia sekarang dalam hubungannya dengan nilai-nilai dan kepercayaan-Nya seperti seseorang yang berjalan di atas tali, dimana pilihan yang tersedia baginya hanya satu yaitu maju, dan bahaya yang mengancam-Nya begitu besar, sebab setiap saat dia bisa terjatuh dan mati seperti penari tali dalam Prolog. Mundur bukan pilihan sama sekali, sebab selain bahayanya sama besarnya dengan maju, seandainya berhasil pun akan sia-sia: apa gunanya berjalan di atas tali kalau cuma untuk mundur lagi. Maka tak heran jika Zarathustra berkali-kali menyerukan dan memuji-muji keberanian.

Di antara banyak sekali naskah di mana Nietzche mengulangi kembali ajaran itu, marilah dikemukakan yang berikut, yang dikutip dari "*Also sprach Zarathustra"*. Segala sesuatu pergi, segala sesuatu datang kembali: berputarlah roda hakikat itu secara abadi. Segala sesuatu itu mati, segala sesuatu itu berkembang lagi, berlangsunglah rangkaian hakikat itu secara abadi. Segala sesuatu hancur, segala sesuatu disusun kembali: berdirilah hakikat yang sama secara abadi. Lingkaran hakikat tetap setia pada dirinya sendiri secara abadi. Hakikat itu mulai pada setiap saat pusatnya adalah di mana-mana. Jalan kekekalan itu berlingkar".[4]

Alasan mengapa Nietzche menerima ajaran ini, diberikan kepada kita dengan jelas, waktu ia menulis: " Barang siapa menolak untuk percaya pada suatu proses bulat alam semesta harus percaya kepada suatu Allah yang berdaulat dengan mutlak". Oleh karena Nietzche hendak menolak mutlak ide Allah Sang Pencipta, maka ia dengan mutlak harus menolak suatu dunia yang mempunyai

[4] Also sprach Zarathustra, III, Der Genesende,I.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permulaan dan yang berevolusi, dimana nampak timbulnya hal yang sungguh-sungguh baru. Namun Santo Thomas sudah mengemukakan bawa, bahkan seandainya dunia tidak mempunyai permulaan, hal itu tidak membuatnya mandiri, dan bahwa dunia itu tetap memerlukan penciptaan sama seperti seandainya ia mempunyai permulaan di dalam waktu. Tetapi dalam hipotesis adanya suatu permulaan, maka penciptaan itu terbukti dengan lebih jelas lagi. Nietzche telah melihatnya dengan baik. Itulah sebabnya maka ia menerima tesis suatu dunia "abadi" dalam keadaan" kembalinya segala sesuatu", dengan percaya bahwa dengan demikian ia dapat menyangkal penterjemahan ciptaan Allah.

Menurut Friedrich Nietzche, paham Kristen merupakan suatu terjemahan bagi rakyat dari tema-tema besar para penganut Plato. Itu merupakan suatu tafsiran yang tidak benar sama sekali. Pikiran Kristen sama sekali berlainan, dalam struktur dan kecenderungan konstitutifnya, dengan platonisme. Oleh karena itu terdapat pertentangan antara keduanya mengenai hal-hal yang demikian pokok seperti Allah dan dunia, kosmologi, materi dan apa yang dapat di tangkap panca indra, hubungan antara yang tunggal dan yang mejemuk, antropologi (jiwa, pengenalan, panca indra), masalah kejahatan, etika dan lain-lain. Seluruh pikiran Kitab Suci yang dibahas kembali dan diperdalam oleh guru-guru agung filsafat dan teologi, sama sekali berbeda dengan segala bentuk platonisme.[5]

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di depan, mengingat pentingnya dilakukan penelitian dengan memahami Agama secara komprehensif,

[5] Tentang buku ini, buku C. Tresmontant, Les idees maitresses de la metaphysique chretienne, paris, 1962

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua pendekatan itu seharusnya saling melengkapi. Meskipun keduanya bisa dibedakan, keduanya tidak terpisahkan. Adanya dua dimensi dalam Agama, itulah sebenarnya bisa memberi peran khas pada Agama, yaitu dalam kebudayaan. Dalam hal ini akan penulis jadikan analisis Tauhid dengan alat teori Atheisme Friedrich Nietzche.

Maka penulis tertarik dengan teori Atheisme Friedrich Nietzsch,untuk melakukan observasi, dan membahasnya melalui penulisan dengan judul : **"ATHEISME FRIEDRICH NIETZSCH Dalam Perspektif Ketauhidan Islam Menurut KH.Hasyim Asy'ari .**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan paparan latar belakang di atas dapat di ketahui timbulnya beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Atheisme dalam pandangan Friedrich Nietzche ?
2. Bagaimana konsep Atheisme Friedrich Nietche ditinjau dari Ketauhidan Islam dalam perspektif KH.Hasyim Asy'ari

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang di atas maka Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Atheisme dalam pandangan Friedrich Nietzche

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui konsep Atheisme Friedrich Nietche ditinjau dari Ketauhidan Islam Menurut KH.Hasyim Asy'ari

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis, praktis, maupun secara akademik.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini disamping sebagai salah satu upaya memenuhi tugas akhir dalam program strata S1 jurusan Filsafat dan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan juga diharapkan mampu menambah, pengungkapan dalam bidang ilmu filsafat secara mendalam.

2. Secara Praktis

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya mengenai analisis Atheisme Friendrich Nietzche (Dalam Perspektif Ketauhidan Islam Menurut KH.Hasyim Asy'ari) bagi peneliti lainnya.

3. Secara Akademik

Sebagai masukan dan sebagai pembendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya dapat memberikan informasi atau gambaran bagi umat Islam mengenai **ATHEISME FRIENDRICH NIETZCHE Dalam Perspektif Ketauhidan Islam Menurut KH.Hasyim Asy'ari.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penegasan Judul

Penulis memilih judul Atheisme Nietzche dalam Perspektif Ketauhidan Islam menurut KH.Hasyim Asy'ari untuk menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini. Alasannya yang *pertama* adalah mengetahui pemikiran Friedrich Nietzche di lihat dari Ketauhidan Islam Menurut KH.Hasyim Asy'ari. Jadi pembahasan pemikiran Atheisme Nietzche dalam konsep pemikiran Nietzche di analisis dengan Ketauhidannya KH.Hasyim Asy'ari.

F. Telaah Pustaka

Dalam penulisan ini tentunya penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sejauh ini penulis berhasil mengetahui karya ilmiah yang membahas tentang **"ATHEISME FRIEDRICH NIETZSCH "Dalam Perspektif Ketauhidan Islam Menurut KH.Hasyim Asy'ari.**

1. Dalam buku *Aliran-Aliran besar Atheisme* pengarang Prof. Dr. Louis Leahy SJ di sini menjelaskan bahwa Messianisme menurut Nietzche adalah keselamatan aristokratis, yang terarah kepada timbulnya "manusia" (Ubermensch), yang berkehendak akan kakuasaan yang tak mengenal ampun terhadap yang lemah, miskin dan tertindas. Marilah dicatat bahwa bukanlah ide manusia "atas" itu sendiri yang bertentangan dengan pandangan dunia Kristen, melainkan suatu doktrin tertentu tentang apa itu kodrat manusia dan dalam arti manakah ia harus melampaui dirinya. Adapun tentang ide itu sendiri, semenjak St. Irenaeus dari Lyon, yang telah menerangkan bahwa manusia telah diciptakan dengan kurang lengkap, agar supaya ia dapat membantu pembentukan dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, sampai pada Teilhard, ide suatu perkembangan terakhir manusia, suatu penciptaan manusia yang terus menerus, bahkan pada tingkat alamiah, bukan saja tidak asing bagi paham Kristen, melainkan bersifat pokok baginya. Dan ahli biografi Andler memberikan memberikan komentar:" Selama kaum tuan tetap berdarah murni dan waspada untuk tidak melakukan percampuran dengan budak-budak belian, maka daya mereka tetap tinggal utuh, dan peradaban terjamin.[6]

2. Dalam buku *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern Nietzche* pengarang F.Budi Hardiman di sini menjelaskan bahwa Istilah Renaisance (Prancis: *Renaisance)* secara harfiah berarti "kelahiran kembali". Istilah yang mendahului istilah Prancis itu adalah kata Italia *rinascita*. Yang lahir kembali adalah kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno, setelah berabad-abad dikubur oleh masyarakat abad pertengahan di bawah pimpinan gereja. Di sini kita perlu hati-hati agar tidak terjebak ke dalam simplifikasi: Kata "kelahiran kembali" atau "kembali ke" kultur antik lebih merupakan slogan.

G. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Telah dikemukakan bahwa Atheisme lebih suka pada suatu konsepsi dunia yang bersifat siklis, dan para ahli filsafat yang mendahului Socrates, yang membela pandangan ini. Dan ini dapat dimengerti, sebab apabila orang yakin bahwa dunia adalah satu-satunya hakikat yang ada yakni keseluruhan hakikat, dan apabila selanjutnya dikonstatasikan bahwa ada suatu penciptaan yang sedang terjadi dalam dunia, demikian halnya apabila ada hal yang baru dan apabila dunia

[6] Nietzche,sa vie et sa pensee, III,hlm.311

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu merupakan suatu proses yang tak dapat diulang lagi.[7]Orang berusaha dengan segala sarana untuk mengingkari segala hal yang sungguh-sungguh baru dalam dunia. Dengan demikian orang kembali pada pikiran para ahli filsafat Yunani yang pertama. Sebagaimana dikatakan Porphyrus dan *Kehidupan Pythagoras.* "Menurut siklus-siklus periodik, maka apa yang terjadi akan ,terjadi lagi pada suatu hari. Sebab tidak ada hal yang sama sekali baru.

Nietzche telah menerima ajaran ini. Dalam bulan Agustus 1881 ia menyatakan bahwa ia telah memperoleh "suatu ilham tentang kembalinya segala sesuatu". Telah diadakan penelitian tentang sumber-sumber yang dipergunakan oleh Nietzsche: Anaximandros, Heraklitos, para penganut Stoa serta sumber-sumber Iran. Ia juga telah mempelajari dengan penuh semangat Agama Budha. Nietzche berpendapat bahwa ajaran ini telah dibenarkan oleh ilmu pengetahuan. Andler menyatakan bahwa, biarpun nampak sebaliknya, namun kita harus tetap berpegang pada ajaran "kembalinya segala sesuatu". [8]

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan dalam empat bab, dan dalam memberikan gambaran yang sistematis dalam penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

---

[7] Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat barat,* 1989.
[8] Nurcholish madjid, *Islam ,Doktrin dan Peradaban* ,Paramadina , Jakarta 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I Pendahuluan, yang memaparkan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan judul, Telaah Pustaka, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Sistematika Penulisan.

BAB II Mengenal lebih khusus pemikirannya tentang Atheisme KH.Hasyim Asy'ari, konsep Ketauhidan dalam Perspektif KH.Hasyim Asy'ari,sebagai landasan teoritik.

BAB III Dalam bab ini menjelaskan tentang Nietzche dan biografi intelektual Nietzche. Yang pertama menjelaskan biografi sejarah Nietzche.Kelahirannya, keluarganya, masa kecilnya, dan perkembangannya hingga dewasa. Yang kedua berisi tentang sejarah Intelektual pendidikan serta pemikiran dan gagasannya yang ketiga berisi karya-karya yang pernah dihasilkan selama hidupnya yang keempat berisi tentang tokoh yang mempengaruhi pemikiran Nietzche

BAB IV : Analisis tentang pemikiran Atheisme Nietzche dari sudut pandang pemikiran KH.Hasyim Asy'ari.Di amati dengan peninjauan terhadap pikiran Atheisme Nietzche dianalisis berdasarkan konsep tauhid KH,Hayim Asy'ari ditinjau dari pemikiran Atheisme menggunakan sudut pandang pemikiran KH.Hasyim Asy'ari Atheisme menggunakan pandangan Ketauhidan KH.Hasyim Asy'ari.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id